

Pengaruh Mgr. Agustinus Agus Di Keuskupan Agung Pontianak Dalam Mengaktualisasi Spiritualitas Imam Diosesan

Aman

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email : mikaelaman59@gmail.com

Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Nanik Wijiyati Aluwesia

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract: This article is about Mgr. Agustinus Agus, who was originally the Bishop of Sintang, is now the Archbishop of Pontianak. He was appointed by Pope Francis to be the Archbishop of Pontianak replacing Mgr. Hieronymus Bumbun, OFM Cap. Over the past few years, this is the first time a diocesan priest (imam praja) has been elected as the Archbishop of Pontianak. Mgr. Agustinus Agus has a great influence and because of his friendly and popular nature and has a hobby of music as well as singing, he has become an inspiration and motivation for priests and prospective priests, especially diocesan priests. Mgr. Agustinus Agus truly lives the spirituality of Jesus Christ, which is about loving others. Mgr. Agustinus Agus lives a priestly life that comes from biblical spirituality. So the Bible and the real life of the Church are the motivation and inspiration for the appreciation of the diocesan priest, namely the diocese. There are two challenges that the author describes in this discussion, the first is the issue of CU and the problem of raising funds for the impact of the Pandemic. The method of this writing, namely: first taking the character of the Archbishop of Pontianak as well as the historical background of the Archdiocese of Pontianak. Second, look for references related to the discussion of this paper. The author arranges a systematic formulation of the theme of Mgr. Agustinus Agus as Archbishop of Pontianak. The findings that can be given in this paper are to increase knowledge about who the diocesan priest is and the spirituality of the diocesan priest as well as the reflection of the Church to face the current situation.

Keywords: Spirituality, Diocesan Priest, Bishop, Challenge, Church.

Abstrak: Tulisan ini mengenai Mgr. Agustinus Agus yang awalnya sebagai Uskup Sintang, sekarang menjadi Uskup Agung Pontianak. Dia ditunjukkan oleh Bapa Paus Fransiskus menjadi Uskup Agung Pontianak menggantikan Mgr. Hieronymus Bumbun, OFM Cap. Selama beberapa tahun berlalu, baru kali ini imam diosesan (imam praja) dipilih menjadi Uskup Agung Pontianak. Mgr. Agustinus Agus mempunyai pengaruh yang besar dan karena sifat ramah dan merakyat dan memiliki hobi musik sekaligus bernyanyi sehingga menjadi inspirasi juga motivasi bagi bagi imam-imam dan calon imam terkhusus imam diosesan. Mgr. Agustinus Agus sungguh-sungguh menghayati spiritualitas Yesus Kristus, yaitu tentang mengasihi sesama. Mgr. Agustinus Agus menghayati hidup imamat yang bersumber dari spiritualitas alkitabiah. Maka Alkitab dan hidup Gereja yang nyata adalah motivasi dan inspirasi penghayatan imam diosesan, yakni keuskupan. Ada dua tantangan yang penulis paparkan dalam pembahasan ini pertama masalah CU dan masalah penggalangan dana untuk dampak Pandemi. Metode penulisan ini, yaitu: pertama mengambil tokoh Uskup Agung Pontianak sekaligus latar belakang sejarah keuskupan Agung Pontianak. Kedua, mencari referensi yang berhubungan dengan bahasan tulisan ini. Penulis merangkai rumusan secara sistematis tema tentang Mgr. Agustinus Agus sebagai

Uskup Agung Pontianak. Temuan yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah menambah pengetahuan tentang materi siapa imam diosesan dan spiritualitas imam diosesan juga sekaligus refleksi Gereja untuk menghadapi situasi zaman.

Kata Kunci: Spiritualitas, Imam Diosesan, Uskup, Tantangan, Gereja.

Article History

Submit: December 12 th , 2021	Revised: June 30 th , 2022	Published: June 30 th , 2022
---	--	--

Pendahuluan

Tulisan ini adalah tugas ujian akhir semester dalam perkuliahan Teologi Dogmatik Eklesiologi 1. Dalam tulisan ini penulis mencoba memahami kembali pengaruh Bapak Uskup yaitu Mgr. Agustinus Agus di Keuskupan Agung Pontianak Di Kalimantan Barat. Agustinus Agus, Pr dipilih sebagai Uskup Keuskupan Agung Pontianak pada 3 Juni 2014 sampai sekarang menggantikan Uskup Emeritus Mgr. Hieronymus Herculanus Bumbun, OFM. Cap yang menjabat sebagai Uskup mulai 26 Februari 1977-3 Juni 2014. Semenjak Agustinus Agus, Pr menjadi Uskup Agung Pontianak, banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukannya, yaitu membuat aula baru di seminari Nyarumkop kota Singkawang, membuat gua Maria Anjungan, dan lain. Mgr. Agustinus Agus mempunyai beberapa mimpi yang belum terwujud salah satunya yaitu mendirikan Patung Yesus Kristus yang besar di Jagoi Babang, Seluas.

Tulisan ini tidak hanya memuat sejarah Keuskupan, imam Diosesan, maupun otobiografi Mgr. Agustinus Agus tetapi juga memuat tentang spiritualitas imam diosesan, dan lain-lain. Maka metodologi yang digunakan adalah metode perpustakaan yang menguraikan tulisan ini. Dengan demikian pembahasan tulisan ini berjudul: Pengaruh Mgr. Agustinus Agus di Keuskupan Agung Di Kalimantan Barat. Untuk itu referensi-referensi yang dipakai dalam mendukung tulisan dari buku-buku dan media internet agar tulisan menjadi baik sehingga pembaca yang membaca tidak bosan atau membosankan. Dan penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca agar tulisan ini menjadi sempurna dan layak dipublikasikan.

Sejarah Keuskupan Agung Pontianak

Keuskupan Agung Pontianak adalah Keuskupan yang metropolis. Metropolis atau metropolitan adalah kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan (sumber, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metropolis). Keuskupan Agung Pontianak yang ada di wilayah Kalimantan Barat mempunyai tiga subfragan, yaitu Keuskupan Sanggau, Keuskupan Sintang, dan Keuskupan Ketapang. Wilayah Keuskupan Agung Pontianak mempunyai kabupaten-Kabupaten dan Kota-

kota, seperti Kota Singkawang, Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Bengkayang. Sedangkan dalam Kabupaten-Kabupaten dan Kota-Kota memiliki daerah Kecamatan-Kecamatan masing-masing yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Sembilan tahun kemudian seorang Pastor yang bernama Pater Sanders menginjakkan kakinya di tanah Kalimantan Barat untuk menjajaki kemungkinan pembukaan Misa di Kalimantan Barat. Setelah peninjauan itu ia menyimpulkan bahwa tiba saatnya untuk membuka misi di Kalimantan Barat. Selain itu di tahun 1861-1862, seorang Pastor militer mengadakan rasionalitas dengan masyarakat dayak di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, tetapi seperti sebelumnya tanpa hasil. Pada awal abad ke 20, Vikaris Apostolik Jakarta meminta secara teratur ke berbagai tempat di Kalimantan. Pada tanggal 30 November 1905 para misionaris pertama tiba di Singkawang pada tahun 1906, Sejiram mendapat imam lagi, dan pada 1908, dibuka sebuah stasi baru di Laham, di pinggiran Sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Pada tahun 1909, Pontianak menjadi tepat kediaman Prefek Apostolik Mgr. Pacificus Bos, dan dengan demikian pusat segala kegiatan misi di pulau Kalimantan.

Lini zaman Gereja Katolik di Kalimantan Barat, yaitu: pada 11 Februari 1905, didirikan sebagai Prefektur Apostolik Borneo Belanda, memisahkan diri Vikariat Apostolik Batavia. Setelah itu pada 13 Maret 1918, ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Borneo Belanda. Di 21 Mei 1938, berganti nama menjadi Vikariat Apostolik Pontianak. Dan pada 3 Januari 1961, ditingkatkan menjadi Keuskupan Agung Pontianak. Dalam perjalanan waktu, status tersebut meningkat menjadi Keuskupan Agung Pontianak oleh Uskup Herculanus Joannes Maria Van Der Burgt. Setelah Uskup itu wafat, digantikan oleh putra Dayak Kalimantan Barat, yaitu Hieronymus Herculanus Bumbun tarekat Kapusin. Uskup inilah yang lama masa kepemimpinan di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1977-2014. Sesudah kepemimpinan Bumbun akhir, digantikan oleh Agustinus Agus yang adalah Uskup pertama imam Diosesan di perjalanan sejarah Keuskupan Agung Pontianak. Waktu kepemimpinan Mgr. Agustinus Agus di mulai dari 3 Juni 2014 sampai saat ini.

Dari perjalanan sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah Keuskupan Agung Pontianak di Kalimantan Barat mengalami begitu banyak rintangan dan hambatan, dari mulai tidak ada misionaris yang datang ke Kalimantan Barat, beberapa imam Vikariat Apostolik yang dibunuh oleh Sultan, hingga pengaruh agama protestan yang fanatik dan anti Katolik. Namun dikatakan bahwa setelah Belanda ditaklukkan oleh Perancis, masyarakat di Kalimantan menjadi lega dan bebas melakukan bermacam kegiatan-kegiatan. Patut bersyukur bahwa Vikariat Apostolik di Jakarta tidak tinggal diam, dan berusaha mencari dukungan dari masyarakat dayak walaupun awalnya tidak berhasil. Tetapi berkat penyertaan dari Tuhan, Keuskupan Agung Pontianak terbentuk

yang awalnya Vikariat Apostolik Borneo Belanda, berubah menjadi Vikariat Pontianak dan diganti lagi menjadi Keuskupan Agung Pontianak.

Imam Diosesan

Seorang imam Katolik adalah seorang imam laki-laki yang dipanggil Tuhan untuk melayani Gereja dalam pribadi Kristus Sang Kepala. Ia adalah seorang yang mengasihi Tuhan, Gereja dan umat yang dilayani. Imam diosesan adalah seorang imam yang mengikatkan hidupnya ke dalam Gereja lokal dioses dimana Uskup sebagai gembala umatnya. Diosesan berasal dari kata Yunani yang berarti “menata rumah”. Seorang imam diosesan adalah seorang imam yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari umat. Ia tinggal dekat dengan umat dan dalam segala hal membantu Uskup diosesan untuk menata rumah tangga keluarga Allah. Tugas pokok dari imam diosesan adalah mengurus atau menata rumah tangga Gereja lokal, maka dia berada di dalam pusaran kegiatan Gereja lokal itu sendiri. Imam diosesan adalah akar tunggal Gereja lokal (Bagus, 2015).

Menurut RD. Simon Petrus L. Tjahjadi (2014), mengatakan bahwa Imam diosesan adalah seorang pria yang dengan tahbisannya mengikatkan diri atau diinkardinasikan pada suatu dioses atau keuskupan tertentu. Imam diosesan berkarya khusus untuk keuskupan masing-masing, walaupun tidak tertutup kemungkinan diutus berkarya keuskupan lain. Uskup diosesan adalah pemimpin imam diosesan. Imam diosesan adalah Keuskupan dan berkarya di Keuskupan sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bisa juga berkarya di Keuskupan yang lain. Misalnya imam diosesan Keuskupan Agung Pontianak menyerahkan sepenuhnya seumur hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui karya pelayanan di Keuskupan Agung Pontianak, bersama dengan pemimpinnya membangun jemaat dan masyarakat di wilayah itu. Hal yang sama juga berlaku bagi Keuskupan-Keuskupan yang lain.

Imam diosesan pasti berbeda dengan imam tarekat atau biarawan. Imam tarekat adalah imam yang bergabung dalam suatu lembaga hidup bakti dan taat kepada pembesar tarekat masing-masing menurut kemampuan dan karisma mereka. Keberadaan dan pelayanan mereka ditentukan melalui kontrak. Misalnya imam Kapusin ditugaskan melayani umat di Gereja Paroki Bengkayang selama dua tahun atau kurang. Karena sewaktu-waktu akan ditarik kembali kapan saja oleh pembesarnya. Itu tidak berlaku bagi imam diosesan karena mereka adalah milik Keuskupan sendiri.

Imam diosesan disebut juga imam praja. Nama (Pr) merupakan singkatan dari praja. Dalam bahasa Jawa kuno dibacakan Projo yang artinya tidak persis sama dipahami oleh orang Jawa sendiri, bahkan orang-orang yang di luar Jawa, seperti orang Kalimantan. Praja atau projo itu pada dasarnya diartikan sebagai wilayah atau daerah kekuasaan seorang raja, baik itu pengikut, masyarakat, maupun bawahannya. Namun belakangan ini sejak pertemuan imam diosesan Regio Jawa di Jakarta 3-7 September 2021, para imam mulai mulai menggunakan

RD di depan nama pribadinya. RD singkatan dari *Reverendus Dominus* dalam bahasa Latin yang artinya Bapa atau tuan yang dihormati. Singkatan ini sudah resmi bagi imam diosesan di Gereja Katolik sampai sekarang ini (L. Tjahjadi, 2014).

Dioses (keuskupan) merupakan sebagian umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup dalam kerja sama dengan dewan imamnya (*presbiterium*) untuk digembalakan. Dengan demikian bagian umat yang patuh pada gembalanya, dan yang dihimpun olehnya dalam roh Kudus melalui Injil dan Ekaristi itu, merupakan Gereja Khusus. Disitu sungguh hadir dan berkaryalah Gereja Kristus yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Masing-masing uskup yang disertai reksa pastoral atas gereja khusus di bawah kewibawaan Imam Agung Teringgi mengembalakan kawannya atas nama Tuhan, sebagai gembalanya sendiri yang bisa dan langsung menunaikan tugas mengajar, menguduskan, dan memimpin terhadapnya” (Christus Dominus 11).

Spiritualitas

Sebelum masuk pada spiritualitas imam diosesan, terlebih dahulu mengetahui spiritualitas itu sendiri. Apa itu spiritualitas? Menurut RD. Simon Petrus L. Tjahjadi (2014), mengatakan bahwa spiritualitas pada dasarnya adalah kenyataan bahwa orang beriman dan memiliki rasionalitas rohani. Dalam bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh yang intim dan pribadi dengan Tuhan Mahakasih, seperti tertera dalam perwujudannya dengan sikap dan perbuatan. Secara mendasar, basis semua spiritualitas adalah ikhtiar menghayati kehendak Tuhan.

Spiritualitas merupakan suatu yang tidak kelihatan dan berkaitan dengan roh baik dan roh jahat. Namun dalam pendapat di atas berbicara mengenai Tuhan berarti berbicara tentang roh baik (Roh Kudus). Spiritualitas adalah itu hasil dari wujud nyata kedekatan yang sungguh-sungguh kuat dengan Tuhan. Tentu hal tersebut diaplikasikan dengan sikap, tindakan, dan perbuatan manusia itu sendiri.

“Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budimu. Dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Lih. Mat. 22:37-39). Dan Roh Kudus yang menggerakkan mereka menjalankan semua yang telah kukatakan kepadamu (Yoh. 14:27). Seluruh pengikut Kristus mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan rohani. Contohnya imam dan Uskup harus menghayati dan memberi semacam kenyataan dari setiap pengalaman rohani mereka. Semua spiritualitas hadir dari spiritualitas Yesus yangewartakan Kerajaan Allah dan pertobatan (bdk. Mrk. 1:14-15).

Spiritualitas Imam Diosesan Keuskupan Agung Pontianak

Setelah memahami spiritualitas itu sendiri, baru masuk pada spiritualitas imam diosesan (imam Keuskupan Agung Pontianak). RD. Simon Petrus L. Tjahjadi (2014),

menyebutkan bahwa spiritualitas imam diosesan adalah bentuk penghayatan hidup imamat yang sumber dari, dan berdasarkan pada spiritualitas alkitabiah, ini juga di dalam konteks Keuskupan atau diosesenya. Bagi seorang imam diosesan mempunyai dua maksud, yaitu sebagai wilayah dan sebagai peristiwa iman. Keuskupan merupakan peluang untuk merasakan keberadaan Tuhan lewat pengalaman hidup dan karya hari demi hari. Dengan itu seorang imam diosesan adalah peziarah spiritual yang rindu menemukan dan mengalami lagi dan lagi dalam hidup dan karyanya. Maka Alkitab dan hidup Gereja yang nyata adalah inspirasi penghayatan imam diosesan, yaitu Keuskupan.

Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh. Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu. Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia (Rm. 8:1-17).

Dalam bacaan di atas Rasul Paulus mengartikan istilah daging bukan daging dalam tubuh manusia, tetapi ingin mengatakan cara hidup yang dipenuhi dengan dosa. Karena manusia yang hidup menurut daging adalah manusia yang hidup dipenuhi oleh dosa. Sedangkan manusia yang hidup menurut roh adalah manusia yang hidupnya untuk Tuhan. Paulus juga mengatakan bahwa keinginan daging adalah maut. Tetapi keinginan Roh adalah damai dan hidup sejahtera. Sebab keinginan adalah perseteruan terhadap

Tuhan. Sedangkan hidup menurut Roh merupakan arti spiritualitas. Spiritualitas adalah pertama-tama hidup yang dirahmati dan dipimpin oleh Roh Kudus. Spiritualitas juga merupakan bentuk gaya hidup dimotivasi oleh Yesus Kristus sendiri dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Y. Gunawan, Pr (2019) dalam bukunya yang berjudul Uskup Tanpa Imam Diocese Seperti Macan Ompong, mengatakan bahwa spiritualitas sangat penting dalam hidup imam. Sebaliknya tanpa spiritualitas tidak ada hidup imam. Artinya bahwa penting spiritualitas bagi seorang imam karena hidup panggilan seorang imam diocese didasari oleh spiritualitas yang tidak lain berasal dari gaya hidup Yesus Kristus ketika masih berada di dunia bersama-sama murid-murid-Nya. Dan dihayati dan dihidupi oleh Para rasul sampai sekarang dilanjutkan oleh para imam diocese (imam Keuskupan).

R. Hardawirya, (2000) dalam bukunya yang berjudul Spiritualitas Imam Diocese: Melayani Gereja Indonesia Masa Kini, mengatakan bahwa corak spiritualitas imam diocese berakar dan dibentuk oleh identitasnya. Artinya bahwa identitas seorang imam diocese menjadi perantara atau jembatan antara Yesus Kristus dengan manusia. Atau antara manusia dengan ilahi atau duniawi dengan Surgawi.

Menjadi seorang imam bukan suatu tujuan hidup, tetapi menjadi imam adalah untuk keselamatan jiwa-jiwa. Atau menjadi penghubung antara umat manusia dengan Allah. Sejatinya imam diocese lebih kepada pelayanan umat. Contohnya pada tanggal 17 September 2021, di Stasi Santa Maria di Desa Malo Jelayan ada kunjungan dari Pastor Paroki Bengkayang untuk mengatakan Misa, sekaligus pembaptisan anak-anak dan orang dewasa. Sumber ini didapatkan dari whatsapp grup ketua umat stasi tersebut. Pastor yang akan berkunjung itu adalah RD. Endi Subandi yang bertugas sebagai kepala Paroki Gereja Santo Pius X Bengkayang.

Tugas imam diocese tidak hanya memimpin Misa saja dan berkhotbah yang panjang-panjang. Tetapi juga bagaimana memberikan peneguhan kepada umat. Misalnya di konteks pandemi ini umat merasa takut, gelisah, maupun kuatir. Umat merasa sukacita, bahagia, gembira ketika ada imam yang kunjungan distasi mereka. Seperti yang diamanatkan Yesus Kristus, kedatangan Dia ke dunia ini membawa sukacita kepada orang-orang sakit, miskin, tersingkir, maupun terlantar (Lih. Mat. 5:1-7:29).

Menjadi imam diocese itu membawa kepada kesadaran untuk bersatu hati dengan Keuskupan atau Diocese yang dipimpin oleh Uskup dalam mengemban tugas mengantar umat Allah kepada kemerdekaan sejati anak-anak Allah. Uskup dalam kepemimpinan pastoral Diocese biasanya dibantu oleh kolegium para imam dan secara khusus dilaksanakan oleh Kuria Keuskupan. Semangat dasar seorang imam diocese ditandai dengan ketaatan kepada Bapa Uskupnya melalui penugasan karya yang diemban di mana semua karya yang dilaksanakan tanggung jawab reksa pastoral keuskupan (Y. Gunawan, Pr, 2019)

Pernyataan di atas sudah jelas mengatakan bahwa salah satu bagian dari tugas imam diosesan adalah menjadi pelantara umat Allah kepada kebebasan anak-anak Allah. Namun tanpa adanya imam diosesan, Keuskupan menjadi lemah, walau ada penguasa tetapi tidak ada kekuatan yang mendorong maupun membantu sehingga Keuskupan tidak berkembang-berkembang. Maka sudah disinggung dalam tema di atas bahwa imam diosesan merupakan akar utama atau tiang pondasi utama Gereja Katolik.

Latar Belakang Mgr. Agustinus Agus

Mgr. Agustinus Agus lahir di Lintang Pelaman Kapuas, Sanggau 22 November 1949. Ayahnya bernama Markus Budjang dan ibunya bernama Maria Djoii. Ia menempuh pendidikan seminari di Yogyakarta. Pada 6 juni 1977, beliau ditahbiskan menjadi imam. Beliau kemudian meneruskan studi sampai magister di New York. Kemudian beliau kembali ke Indonesia dan bertugas sebagai pastor paroki di Sekadau, setelah itu bertugas di Paroki Sanggau hingga akhirnya beliau menjadi Vikaris Jenderal Keuskupan Sanggau. Pada tanggal 29 Oktober 1999, beliau ditunjuk sebagai Uskup Keuskupan Sintang. Pada 6 Februari 2000, beliau ditahbiskan oleh penahbis utama Uskup Agung Jakarta, yaitu Julius Kardinal Darmaatmadja, bersama dengan Nuncio Apostolik untuk Indonesia, Mgr. Renzo Fratini dan Mgr. Hieronymus Herculanus Bumbun, OFM. Cap Uskup Agung Pontianak yang bertindak sebagai Uskup ko-konsekrator.

Selama berkarya di Keuskupan Sintang, Mgr. Agustinus Agus dikenal dekat dengan umat termasuk dengan kaum muda. Sebagai Anggota KWI, beliau pernah menjadi ketua Komisi Kerasulan Awam dan sejak tahun 2012 menjadi ketua komisi Keadilan, Perdamaian dan Pastoral Migran perantau (KKP-MP). Beliau berkarya di Keuskupan sintang sampai tahun 2014, di mana pada tanggal 3 Juni 2014 beliau ditunjuk sebagai Uskup Agung Pontianak oleh Paus Fransiskus. Pada hari raya Petrus dan Paulus 29 Juni 2014, beliau menerima pallium dari Paus Fransiskus di Basilika Santo Petrus Vatikan. Sebagai Administrator Apostolik, Mgr. Agus bersama Dewan Imam menyelenggarakan Sidang Dewan Imam Keuskupan Sintang yang membicarakan arah dasar Keuskupan dan tahun Yubelium Luar Biasa Kerahiman Allah. Mgr. Agus menjadi pentahbis utama bagi Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM, Cap sebagai Uskup Sintang. Beliau didampingi oleh Mgr. Giulio Mencuccini, CP, Uskup Sanggau, dan Mgr. Pius Riana Prapdi Uskup Ketapang.

Tugas-Tugasnya Sebagai Kaum Tertahbis

Dalam pembahasan ini, ada beberapa tugas-tugas Agustinus Agus sebelum dipilih oleh Bapa Paus menjadi Uskup keuskupan Agung Pontianak menggantikan Mgr. Hieronymus Bumbun, OFM, Cap. Tugas-tugasnya ini penulis kutip langsung dari buku

yang berjudul Anak Kampung jadi Uskup Agung yang ditulis oleh Chatarina Pancer Istiyani dan Gubernur Kalimantan Barat, yaitu Drs. Cornelis, MH sebagai pembukanya. Ini tugas-tugasnya diantaranya sebagai berikut:

Administrator Apostolik Keuskupan Sintang

Administrator adalah penyelenggara administrasi (kegiatan yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan pemerintahan. Apostolik artinya berkenaan dengan ajaran Para Rasul (Windy Novia, 2017). Menurut Katekismus Gereja Katolik (2014), Apostolik berarti Gereja yang didirikan atas para Rasul dan para nabi. Bagian tertentu umat Allah yang karena alasan-alasan khusus dan berat oleh Paus tidak didirikan menjadi keuskupan, dan yang reksa pastoralnya diserahkan kepada administrator apostolik yang memimpinya atas nama Paus (KHK, 371§1). Dari definisi itu dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa administrator apostolik adalah seorang prelat (wali gereja) yang ditunjuk oleh Bapa Paus dalam bertugas sebagai ordinaris untuk sebuah administrasi apostolik ([https://id.wikipedia.org/wiki/Administrator_apostolik#Administrasi Apostolik](https://id.wikipedia.org/wiki/Administrator_apostolik#Administrasi_Apostolik)).

Pada tanggal 21 Januari 1996, RD. Agustinus Agus dikukuhkan sebagai administrator apostolik Keuskupan sintang untuk mengisi kekosongan karena Uskup Sintang Mgr. Isak Doera mengundurkan diri. Ketika, datang pastor Bernard sudah tidak ada di Sintang lagi dan di pindahkan oleh longregasinya. Saat itu Pastor Andrew Gheptin OMI di Sepauk, Pastor Yack di Nanga kantuk. Vikjen Nya kemudian ditunjuk Pastor Rampai, Pr yang sekaligus menjadi ekonom. Waktu itu pastor Rampai bolak balik dari Putussibau ke Sintang. Sekretarisnya pastor Prio Utomo pada tahun 1996 itu. setelah ada di Sintang, ketua PSEnya ditunjuk Thomas Uslin. Semua komisi-komisi di tata kembali. Komisi PSE tidak mengelola proyek langsung. Waktu itu Pastor Rampai masih sebagai vikjen sekaligus ekonom yang bolak balik Putussibau-Sintang. Sedangkan untuk keuangan masih Pastor Mateas Lunggai, Suster Krisensia, dan Pak Pujiono. Sedangkan sekretarisnya masih Pastor Prio Utomo, hal ini berjalan sedemikian rupa sampai Agustinus Agus ditahbiskan menjadi Uskup.

Ketika terjadi kemelut, dianjurkan oleh Vatikan dan kardinal supaya jangan sampai relasi Gereja dengan pemerintah memburuk namun justru diupayakan Gereja menghargai pemerintah Indonesia dan pemerintah Indonesia menghargai Gereja. Setelah enam bulan berjalan kestabilan itu terjadi. Pada awalnya Agustinus Agus tidak mau membuat sesuatu yang sangat berbeda jauh dari yang sebelumnya. Sambil mempelajari kondisi keuangan dan kondisi umat seperti apa, Agustinus Agus berusaha memahami watak-watak orang Sintang. Hal ini memang merupakan salah satu cara untuk mempermudah konsolidasi (hubungan persahabatan). Semua umat mulai mendekat dan kondisi semakin membaik. Agustinus Agus berusaha memahami dan

menghadirkan persaudaraan yang akrab dengan siapa saja yang bekerja di keuskupan. Walaupun belum semuanya menerima, agama kristen, semacam ada jarak, belum langsung bisa menerima.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, Agustinus Agus sangat hati-hati dengan keuangan keuskupan karena terbatas. Waktu itu keuangan proyek langsung ditangani oleh komisi-komisi secara langsung keuangan dikelola PSE, komsos, kateketik, Kitab Suci, dan sebagainya. Ketika Agus datang, keuangan dikendalikan secara langsung semua. Karena kalau tidak begitu akan menjadi masalah. Pastoran belum punya. Paroki di mana-mana sangat sedikit yang mempunyai pastoran. Dengan kata lain Agus bangun dari awal. Agustinus Agus Mulai membangun Pastoran katedral, lalu Pastoran Sungai Durian, lalu di Kalis, dan seterusnya. Kalau tidak dikendalikan secara baik keuangan tersebut akan menjadi riskan. Belum ada yang memikirkan keuangan yang seperti itu. sebelumnya uang yang ada boleh digunakan untuk apa saja. Sementara begitu Agustinus Agus datang, keuangan itu harus terukur.

Hal lain yang diperlukan di pikirkan adalah bagaimana memikirkan pegawai. Jangan sampai terlantar. Agus berusaha memperhatikan semuanya. Ini hal yang awalnya tidak mudah. Tetapi sambil berjalan, sambil belajar dan hal ini dapat dikendalikan secara perlahan dalam arti tidak instan. Dalam hal membangun, kalau memang mudah direncanakan, harus terjadi meskipun kondisinya sangat terbatas. Agus mencari cara bagaimana untuk mengatasi hal ini. Agus mengajak semua orang untuk memikirkannya. Dalam menjadi dana tidak pernah berpikir sendiri. Kedekatan dengan pejabat dan dengan siapapun semuanya dicurahkan benar-benar untuk membangun gereja. Sampai-sampai bantuan pribadi orang pun tidak dimasukan ke rekening pribadi, tetapi dimasukan ke rekening keuskupan (Chatarina Pancer Istiyani, 2017).

Menjadi Uskup Sintang

Pada tanggal 19 November 1999, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan *Bulla*, yaitu semacam surat keterangan pengangkatan menjadi Uskup. Ketika itu usia hampir 50 tahun. Ini seperti hadiah ulang tahun, namun sekaligus merupakan tugas yang harus diemban. Pada tanggal 6 Februari 2000, Agus ditahbiskan sehingga resmi menjadi Uskup Sintang. Medan karya keuskupan Sintang cukup berat. Waktu itu keuskupan Sintang meliputi wilayah Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu. Kedua Kabupaten ini merupakan daerah dan sarana transportasi yang sangat sulit. Namun karena putra daerah maka lebih mudah beradaptasi dengan keinginan dan kebutuhan umat setempat. Pengalaman pastoral di Sanggau tentu menjadi bekal untuk menjalankan tugas putusan sebagai uskup Sintang. Meskipun demikian, partisipasi umat secara penuh sangat diharapkan. Partisipasi itu dapat dimulakan dengan mendengarkan uskupnya. kata Yesus: “Siapa yang mendengar kamu, mendengar Aku”. Dengan kata yang lebih

tegas, siapa mendengar Uskup, mendengar Kristus. Sebaliknya siapa yang menolak Uskup, menolak Kristus.

Uskup adalah sosok yang dipilih Kristus lewat Takhta suci untuk menjadi pemimpin. Dalam tugas kepemimpinan di sebuah keuskupan sebagai manusia bisa saja salah. Tetapi itu tidak berarti umat tidak mau lagi mendengarnya. Berbagai bentuk pendekatan bisa diusahakan agar sebagai manusia yang lemah, seorang uskup bisa tetap eksis sebagai pengganti Kristus di dunia terkhususnya di wilayah yang percayakan Gereja. Mendengarkan Uskup berarti juga menjadi awam yang aktif. Di sini awam perlu memberikan tenaga, waktu, dan kalu perlu dana. Soal waktu masih bisa dikatakan merupakan syarat mutlak mengingat begitu kurangnya tenaga imam. Di desa-desa yang letaknya berjauhan kekurangan imam yang masih bisa dipenuhi dengan kehadiran awam yang aktif. Di Sintang ada sebuah tuntutan lainnya, yakni adanya semangat mengabdikan yang diiringi bekal pengetahuan yang cukup dibidang pelayanan. Masalah lainnya ialah dana. Umumnya keuskupan-keuskupan di Indonesia ini masih sangat kekurangan di bidang pendanaan. Apa masih bisa diharapkan dana datang dari umat yang dalam kehidupan sehari-hari saja sudah sulit. Dalam hal ini perhatian atau himbauan pertama ditujukan kepada umat setempat yang diberkati dengan kelimpahan dalam materi. Kedua, himbauan bagi umat asal Sintang dan perantauan. Ingat masih ada sejumlah karya raksasa di bidang pengembangan iman, umat yang membutuhkan dana yang banyak. Ketiga, ditujukan kepada seluruh umat di Indonesia. Apakah masalah Sintang adalah masalah umat setempat saja? Rasanya tidak.

Agustinus Agus ditahbiskan pada tanggal 6 Februari 2000, pada usia 50 tahun oleh Kardinal Julius Darmaatmadja SJ. Tempat penahbisan di Stadion Bening, Sintang dalam sebuah ekaristi syukur yang dimulai pada pukul 09:00. Untuk menuju Stadion Bening itu dari keuskupan diarak naik mobil yang dihias sedemikian rupa menjadi perahu. Umat banyak sekali yang hadir turut bergembira dan bersyukur atas tahbisan sebagai Uskup. Setelah misa penahbisan selesai, pada malam harinya dilaksanakan resepsi syukur di gedung Pancasila jalan Ahmad Yani, Sintang (Chatarina Pancer Istiyani, 2017).

Ketua Komisi Kepemudaan KWI

Dalam sidang KWI 1997, para Uskup telah memilih Mgr. Agus sebagai ketua komisi kepemudaan KWI periode 1997-2000. Kemudian, berdasarkan keputusan rapat Presidium KWI di tanggal 8-9 Januari 1998 disahkan pengurus inti komisi kepemudaan KWI masa bakti 1997-2000. Dalam surat keputusan no. 030/Pres/K/1998 tanggal 23 Februari 1998 dinyatakan Mgr. Agus sebagai ketua dengan R. P. Y. Susila W., MSC sebagai sekretaris, dan bendahara Sr. M. Lidwina, PBHK. Selain itu ada enam anggota yang bertanggung jawab atas bidang-bidang, yaitu bidang Katolisitas oleh R. D. J. C.

Wisma pranata, bidang kepribadian oleh Dra. A. P. Murniati Sucipto, M. A., bidang intelektualitas dan profesionalitas oleh Tony Sardjono, bidang sosial kemasyarakatan oleh Dra. Francisia Sika Seda, M. A. dan bidang sarana dan dana oleh M. F. Rina. Surat keputusan tersebut ditandatangani Mgr. Josef Suwatan, MSC selaku ketua dan Mgr. Hadiwikarta sebagai sekretaris jenderal.

Setelah kepengurusan periode 1997-2000 berakhir maka dalam keputusan rapat Presidium KWI tanggal 10-12 Januari 2001, Mgr. Agus kembali dipilih sebagai ketua dalam komisi kepemudaan KWI yang masa bakti 2001-2003. Dalam surat keputusan no. 003/Pres/K/2001 tertanggal 12 Januari 2001 yang ditandatangani Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ sebagai ketua Presidium dan Mgr. Ignatius Suharyo selaku sekretaris jenderal Presidium KWI, kepengurusan yang baru ini juga terdiri dari R. P. Y. Susila W., MSC sebagai sekretaris dan bendaharanya, Sr. Susi Wardhani, BKK. Dalam periode ini tidak lagi ada bidang-bidang kepengurusan inti. Namun tetap memiliki anggota pengurus baik dari imam maupun dari awam. Mereka adalah saudara Renata Arianingtyas, ibu Clara Isti Widarum, ibu Monica Floren, saudara Loes E. Coldenhoff, bapak I. Rudy Pratiknyo, bapak Suhendra K. D., bapak Toni Sardjono, Bapak Rachmat H., R. D. F. X. Bimo Adimulyo, R. P. A. Eko Aldilanto, O Carm., R. P. J. Adiwardaya, S. J., dan R. D. JCT. Wisma pranata.

Di dalam kepengurusan pleno, anggota inti ditambah dari utusan provinsi Gerejawi, yaitu Keuskupan Agung Medan yang dipegang oleh bapak Frans Sugiyana, Keuskupan Agung Jakarta oleh R. P. J. Adiwardaya, S.J., Keuskupan Agung Semarang oleh RD. Benny Bambang S., Keuskupan Agung Makasar oleh RD. Frans Tandipau, Keuskupan Agung Pontianak oleh RD. Gerardus Toron, Keuskupan Agung Kupang oleh Sr. Bernadeth, PRR., dan Keuskupan Agung Merauke oleh RP. Yos Seran MSC (Chatarina Pancer Istiyani, 2017).

Ketua Komisi Kerasulan Awam

Pada periode selanjutnya, yaitu masa bakti tahun 2005-2008, Mgr. Agus masih dipercayakan untuk memimpin komisi kerasulan Awam KWI ini berdasarkan surat keputusan No. 257/Pres/K/2005 tertanggal 13 Agustus 2005. Pemilihan itu dilaksanakan pada rapat presidium KWI pada tanggal 11-13 Agustus 2005 di Jakarta. Ketua Presidium KWI ketika itu adalah kardinal Julius Darmaatmadja, S. J. dan sekretaris jenderal adalah Mgr. Ignatius Suharyo. Pada periode ini dibantu oleh A. Margana Wiratma, ME sebagai wakil ketua, dengan sekretaris R. D. Y. R. Edi purwanto yang sekaligus menjabat bendahara komisi. Adapun para anggota pengurus lainnya adalah Ir. Franciscus Maria Agustinus Sibarani, Paulus Agung Pambudhi, M. M. Dr. Paulus Januar, Thomas Aquino Legowo, M. A., Prof. Dr. Uwiyono, S. H., Agustina Supriyani Kardono, S. H., Dra. Maria Hartiningsih, Drs. Ignatius Haryanto, Yohanes Baptista

Subiyanto, S. P., Dr. Bernadette N. Setiadi, Veronica Wiwik Sulisty, S. H., LL.M., dan Drs. Kikin P. Tarigan S (Chatarina Pancer Istiyani, 2017).

Ketua Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP) KWI

Sejak ditetapkan surat keputusan No. 019/ Pres/.K/2013 tertanggal 29 Januari 2013 maka Mgr. Agus menjabat ketua badan pengurus KKP-PMP KWI. SK tersebut dibuat berdasarkan rapat Presidium KWI tanggal 23-25 Januari 2013. Pada pengurusan periode ini sekretaris masih RD. Paulus C. Siswantoko yang sekaligus merupakan bendahara komisi. Bidang-bidang dalam komisi juga masih sama, yaitu bidang spiritualitas dengan penanggung jawab Sr. Amanda Juli Prastiwi, OSU, bidang lingkungan hidup dengan penanggung jawab Dr. Maria Ratnaningsih S. E. M. A., bidang sosial penanggung jawab R. P. A. Eko Aldilanto, O. Carm, bidang hukum dan HAM dengan penanggung jawab Azaz Tigor Nainggolan, S. H. M. A., dan bidang pekerjaan migran dipegang oleh bapak Benediktus Patal Kedang dan ibu Ch. Dwi Yul Nugrajani, STP.

Regio-regio yang ada di Indonesia terdiri dari lima regio-regio di dalam KKP-PMP KWI, yaitu: Regio Sumatera yang dipimpin oleh diakon Hilarius kemit, OFM Cap saat itu, Regio Kalimantan yang dipimpin oleh RP. Fransiskus de Sales Sani Lake, SVD, Regio Manado Amboina-Maluku yang dipimpin oleh RD. Benedictus Salettia, Regio Nusa Tenggara-Bali yang dipimpin oleh RD. Benyamin Daud, dan Regio Jawa yang dipimpin oleh RP. Alexander Dato, SSCC (Chatarina Pancer Istiyani, 2017).

Tantangan dan persoalan Gereja Katolik Keuskupan Agung Pontianak

Dalam sub ini, penulis memaparkan dua persoalan, yaitu keprihatinan Gereja Terhadap CU di Kalimantan Barat dan kedua, Keprihatinan Gereja Terhadap Dampak Pandemi. Persoalan-persoalan juga tantangan ini jangan dianggap remeh karena menyangkut kehidupan masyarakat banyak, bukan hanya untuk umat beriman Katolik saja melainkan seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan. Keuskupan Agung Pontianak adalah Keuskupan yang mempunyai beraneka ragam umat, begitu juga suku bahasa, agama, politik, dan sosial. Tentu juga memiliki berbagai aspek kehidupan, seperti dalam status sosial dan pekerjaan. Ini yang dimaksud sebagai Gereja masa modern yaitu Gereja multikultural, Gereja yang satu, terdiri dari beragam ranting-rantingnya. Dalam keanekaragaman ini pasti tidak lepas dari yang namanya berbagai persoalan dan tantangan, seperti yang sekarang ini, perekonomian masyarakat menurun akibat dari dampak pandemi covid-19. Dalam hal tersebut, penulis memaparkan dua persoalan yang terjadi di Kalimantan Barat dan solusi Gereja dalam menanggapi persoalan tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan umat, meningkatkan kesejahteraan umat, dan martabat umat terkhusus kebutuhan ekonomi umat Gereja harus membuka sektor tertentu, pelayanan simpan pinjam uang (CU). Dalam hal ini Gereja tidak berbisnis tetapi Gereja hendak membangun perekonomian umat atau umat bisa menggunakan uang hasil pinjaman tersebut untuk usaha kecil-kecilan. Namun dalam membuka sektor tersebut tidak lepas dari persoalan-persoalan dan tantangan tersendiri, seperti di Kalimantan Barat ada tiga *Credit Union* yang menjadi keprihatinan Mgr. Agustinus Agus, yaitu *Credit Union* Keling Kumang di Tapang Sambas Kabupaten Sanggau, Lantang tipo di Bodok Kabupaten Sanggau, dan Pancur Kasih di kota Pontianak.

Dalam Pontianak, Beritasatu. Com, bahwa Mgr. Agus prihatin mengenai keadaan yang genting yang dihadapi oleh CU Keling kumang, lantang Tipo dan Pancur kasih. Dalam hal ini kedudukan Gereja adalah menegur atau mengingatkan jika ada yang salah, keliru, maupun tidak sejalan pada relnya. Mgr. Agus Berharap masalah yang dihadapi *Credit Union* dapat diselesaikan dengan cara musyawarah, berkeadilan dengan damai. Mgr. Agus itu menanggapi berita-berita mengenai masalah yang dihadapi tiga CU tersebut. *Credit Union* adalah lembaga keuangan berdasarkan anggota yang bertujuan mulia yaitu untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan martabat masyarakat lewat pelayanan simpan dan pinjam.

Pada hari Rabu, 06 September 2021, Mgr. Agus mengisahkan historis *Credit Union* Keling Kumang, Lantang Tipo, dan Pancur kasih ketika pertama kali didirikan hingga sekarang telah berkontribusi luas bagi masyarakat di Kalimantan Barat. Menurut Mgr. Agus, lahirnya CU di Kalimantan Barat merupakan atas dasar inisiatif Gereja Katolik. Oleh bukan secara kebetulan Mgr. Agus diundang untuk meresmikan kantor Pusat *Credit Union* Keling Kumang di Tapang Sambas, Kabupaten Sanggau, CU Lantang Tipo di Bodok Kabupaten Sanggau, dan CU Pancur Kasih pusat di Kota Pontianak. Secara historisnya pada 2 Februari 1976 CU Lantang Tipo didirikan dengan beranggotakan 209.659 dan 667 karyawan dengan aset Rp. 3,3 triliun lebih. Pada tanggal 26 Maret 1993, CU Keling kumang didirikan dengan beranggotakan 190.232 dan 624 karyawan dengan aset sebesar Rp. 1,7 triliun. Dan pada tanggal 28 Mei 1987, CU Pancur Kasih didirikan dengan beranggotakan 176.851 dan 428 karyawan dengan aset mencapai Rp. 2,7 triliun.

Gereja Katolik Kalimantan Barat menggagas lahirnya CU ini didorong atas keprihatinan Gereja terhadap kelompok yang miskin, tersingkir, dan terpinggirkan (ajaran sosial Gereja Katolik :*option for the poor*”) tanpa pandang bulu tegas Mgr. Agustinus Agus. Dalam perjalanan waktu tambahnya, Gereja mengalami sendiri peran aktif dan berbuah baik yang dilakukan oleh UC, terutama masa pandemi ini. Gereja menyadari bahwa tidak ada yang sempurna didunia ini. Oleh sebab itu pihak Gereja selalu pada posisi mengingatkan atau menegur jikalau ada salah atau tidak sejalan pada

relnya. Sebaliknya Gereja menjauhi posisi kesalahan. Kesejahteraan orang banyak (*bonum commune*) selalu diutamakan. Mgr. Agus mendoakan agar masalah yang dihadapi CU ini dapat terselesaikan dengan berkeadilan dan penuh damai. Atas kejadian ini, Mgr. Agus meminta kepada pihak kepolisian untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik seturut ketentuan undang-undang. Mgr. Agus juga berdoa agar pihak kepolisian dapat melaksanakan tugas pokoknya, yakni mengayomi, melindungi, dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum undang-undang dasar pasal 30 ayat 4).

Dari penjelasan persoalan di atas bahwa Gereja mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam mensejahterakan masyarakat atau yang disebut dalam bahasa Latin *bonum commune*. Maka sudah jelas tujuan Gereja katolik yang dikatakan oleh Bapak Uskup Agung Pontianak, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan martabat masyarakat. Tidak hanya mengajak berdoa, berdevosi saja, tetapi ada kontribusi yang konkrit dalam kehidupan masyarakat. Kita tahu bahwa masa pandemi ini masyarakat membutuhkan pertolongan, bantuan kepada Gereja untuk memenuhi kebutuhan keluarga terkhusus masyarakat miskin, masyarakat terpinggirkan dan masyarakat terlantar. Dengan demikian, adanya CU Gereja Katolik hendak mempermudah masyarakat untuk meminjam dan menyimpan uang uangnya. Namun yang menjadi perhatian adalah jangan mempersulit masyarakat untuk meminjam dan menyimpan uangnya.

Kedua, Dilansir Katoliknews.com, bahwa Keuskupan Agung Pontianak (KAP) menjalin kerja sama dengan sejumlah organisasi, salah satunya gerakan pemuda (GP) Anshor untuk menggalang dalam yang akan disalurkan kepada warga yang terdampak pandemi. Gerakan ini membawa jargon “Indonesia peduli dan bersatu” kelompok-kelompok lainnya yang bergabung adalah Yayasan Pena Mas mulia, Yayasan Landak bersatu dan sejumlah organisasi masyarakat baik kelompok maupun perorangan. Mgr. Agus mengatakan bahwa virus ini telah menghancurlantakan sektor perekonomian di dunia, termasuk Kalimantan Barat dan kalangan yang paling terdampak adalah masyarakat kelas bawah. Karena itu katanya pihaknya membuka pengumpulan donasi yang akan dibelanjakan dan dibagikan kepada mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan dan terdampak, seperti tukang ojek, buruh harian, pekerja lepas karyawan kafe dan warung kopi, mereka yang terkena PHK akibat dampak pandemi covid-19 ini. Ini virus covid-19 ini tidak mengenal ras, suku, agama, kelas ekonomi, atau golongan sosial. Ini adalah pandemi seluruh Gereja universal dan dunia terkena dampaknya. Cara yang paling mudah dalam mengatasi pandemi ini adalah mentaati anjuran pemerintah dan beraksi sosial. Mgr. Agus mengatakan bahwa pemerintah pasti mempunyai keterbatasan dalam penanganan kasus ini, sehingga kepedulian dan kerja sama dan kekompakan semua lapisan masyarakat dibutuhkan.

Mgr. Agus berkata bahwa Kalau kita menyumbang sendiri-sendiri, tentu jumlahnya kecil dalam menghadirkan bantuan. Tapi kalau dikumpulkan dan dikoordinir tentu akan banyak dan tepat sasaran. Berapapun bantuan kita, akan sangat berarti,”. Mgr. Agus mengungkapkan, donasi sudah dibuka sejak beberapa hari lalu, dengan dana yang sudah terkumpul sekira Rp 550 juta, yang tidak hanya dari Kalbar, tapi juga dari luar Kalbar. Keuskupan sendiri juga akan mendonasikan sebagian derma atau kolekte untuk kegiatan ini. Perlu diketahui berapa pun dan dimanapun dana yang kami terima kami laporkan kepada polisi,”. sebagai ujung tombak penyaluran dilakukan oleh GP Anshor dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) KAP. Ketua PW GP Anshor Kalbar, Rajuini, menuturkan pihaknya akan segera melakukan pendataan secepatnya untuk mencari sasaran bantuan. Kita siapkan per titik. Nanti teknisnya bisa kita salurkan ke pengurus masjid, selanjutnya pengurus masjid menyalurkan kepada warga yang terdampak. Bisa juga kita yang akan turun langsung kepada warga yang terdampak untuk menyalurkan bantuan ke rumah-rumah. Teknisnya terus kami matangkan bersama teman-teman di PSE KAP,” jelas Rajuini. Emiliana TB, salah satu panitia mengatakan pendataan menjadi penting, karena sebagian masyarakat akan dan telah mendapatkan bantuan dari pemerintah dan lembaga lain. Saat ini, katanya, pihaknya memfokuskan diri pada masyarakat yang belum terdata. “Kami akan memaksimalkan jaringan masjid dan gereja untuk mencari tahu siapa saja yang layak menerima donasi ini. Di gereja dan PSE tentu saja data itu ada,” kata anggota DPRD Kota Pontianak tersebut.

Penyebaran virus corona masih terus bertambah dari awal hingga saat ini dan bahkan ada gelombang ketiga. Pandemi covid-19 merupakan masalah dunia yang mempengaruhi berbagai kehidupan manusia, termasuk juga Gereja. Sebagai perhimpunan umat Allah tentunya wajib membatasi diri dan berkontak langsung dengan sesama. Demi mencegah penyebaran nya pihak Gereja membatasi umat yang ingin beribadah ke paroki-paroki minimal 50 orang tentu dengan mentaati prokes kesehatan dan membawa kartu vaksin. Inilah yang menjadi tantangan Gereja bagaimana harusewartakan iman di tengah-tengah situasi pandemi ini. Dampak itu sungguh-sungguh meresahkan masyarakat dalam perekonomiannya. Dalam hal ini Gereja terkhusus di Keuskupan Agung Pontianak bekerja sama dengan agama lain dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang terdampak pandemi virus corona.

Dalam artikel diatas sudah jelas bahwa yang menjadi tantangan Gereja di Keuskupan Agung Pontianak adalah bagai Gereja dengan rendah hati bekerja sama dengan Gereja lain maupun agama lain. Tentu dalam bekerja sama pastilah ada pro-kontra. Namun untuk menghindar masalah tersebut Mgr. Agus telah menjelaskan. Penting kerja sama dalam membangun persaudaraan dan kerjasama dalam membantu dan menolong masyarakat yang terdampak pandemi covid-19. Karena pandemi ini tidak peduli status sosial, suku, budaya, dan agama manusia. Dengan kata lain bahwa gagasan

tentang eklesiologi menurut Mgr. Agustinus Agus adalah mengajak semua Gereja untuk ambil bagian dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang terjadi, seperti masalah CU dan dampak pandemi covid-19. Ide-ide Mgr. Agus memberikan motivasi kepada penulis dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi seperti sekarang ini dunia menangis karena pandemi virus corona.

Eklesiologi zamannya

Eklesiologi adalah daya upaya untuk untuk memhami Gereja secara teologis. Dapat dikatakan bahwa eklesiologi adalah ilmu pengetahuan tentang teologi Gereja. Teologi tentang dan oleh Gereja direfleksikan, diatur oleh teologi-teologi dalam konteks tertentu dan dalam perhatian tertentu. Mengingat konteks dan perhatian memegang penting dalam studi eklesiologi maka diperlukan sikap kritis dan dialogis (Setyawan, 2011). Maksud dari pernyataan ini adalah Gereja adalah tempat tumbuhnya iman seseorang. Dengan kata lain Gereja adalah ladang tumbuhnya iman umat.

Maria Yosefina Moru dalam B, S. Mardiatmadja, S. J. (2020), mengatakan bahwa Iman bertumbuh dan berkembang melalui setiap pengalaman rohani, melalui iman, orang semakin memiliki kepekaan batin untuk percaya kepada Allah. Setiap pengalaman hidup yang direfleksikan memungkinkan setiap orang untuk semakin mengenal dan mengerti kasih Allah yang hadir dalam berbagai pengalaman hidup manusia. Pengalaman akan Allah tersebut dapat dirasakan baik melalui pengalaman sukacita, syukur bahkan melalui peristiwa yang sulit dan tidak menyenangkan. Di Tengah-tengah pergumulan, kesendirian, dan perjuangan hidupnya, orang mencari dan meminta pertolongan Allah.

Pengalaman di atas juga pasti dirasakan Mgr. Agus dari pertama ia masuk seminari dan sampai menjadi Imam bahkan sekarang menjadi Uskup Agung Pontianak. Pengalaman tidaklah selalu menyenangkan tetapi juga ada yang tidak menyenangkan, ditambah lagi menghadapi situasi zaman sekarang. Kesabaran, kerendahan hati, momuris dan kemurahan hati yang ia tanam dalam pribadi, mampu menjadikan ia sebagai pemimpin yang disenangi oleh umat beriman. suatu motivasi yang baik untuk diteladani oleh calon imam dan para imam bagaimana menghadapi persoalan dan tantangan Gereja zamanya.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Mgr. Agustinus Agus

Tanggapan ini berasal dari Bupati Landak, yaitu Dr. Karolin Margaret Natasa bahwa Mgr. Agustinus Agus adalah Uskup yang merakyat. Tanggapan mengenai Mgr. Agus ini itu ketika beliau ulang tahun imamat ke 20 tahun. Dilansir dari Pontianak 8 Februari 2020, pada Kamis 6 Februari 2020 malam sejumlah anggota DPR RI, DPRD Provinsi Kalimantan Barat, DPRD Kabupaten/Kota, para Bupati serta beberapa Uskup di

Indonesia dan tokoh masyarakat Kalimantan Barat ikut hadir dalam acara ulang tahun imamat Mgr. Agustinus Agus ke 20 tahun. Dalam acara tersebut Mgr. Agus mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan usia 20 tahun tahbisan imamat sebagai Uskup Agung Pontianak. Mgr. Agus mengatakan bahwa tentu banyak rintangan yang dialami namun tidak membuat Mgr. Agus putus asa karena kita dipanggil untuk melayani Tuhan.

Bupati Landak, yaitu Dr. Karolin Margaret Natasa bahwa umat Katolik di Kalimantan Barat tentu sungguh sangat merasa memiliki kebanggaan tersendiri kepada Uskup Agustinus Agus dikarenakan Uskup Agung Pontianak ini merupakan seorang yang sangat dekat dengan masyarakat dan dapat menjadi inspirasi bagi umat beriman. Dia juga mengatakan bahwa tidak banyak yang dapat menjadi seorang imam apalagi seorang uskup terkhusus dari wilayah Kalimantan Barat, dan ini sungguh mempunyai kebanggaan tersendiri. Selanjutnya Bupati itu mengatakan bahwa kita berharap kepada orang muda Katolik (OMK) semoga bisa mengikuti jejak Uskup karena saat ini kita sedang krisis iman. Karolin juga menyampaikan bahwa Uskup Agung yang merupakan orang nomor satu dalam wilayah keuskupan Agung Pontianak ini adalah sosok yang mudah akrab dengan umat. Diwaktu Mgr. Agus hadir merayakan Misa di Gereja-Gereja wilayah Kabupaten Landak, umat selalu antri untuk bersalam-salaman dan berfoto bersama.

Ungkapan Dr. Karolin Margaert Natasa sebagai Bupati Landak itu mewakili umat Katolik. Tentu perkataan Bupati itu mengingatkan pada kehidupan Yesus. Ketika Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesus langsung Tampilewartakan Kerajaan Allah dan pertobatan (Mrk. 1:14-15). Di situ orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi mengenal Yesus, ditambah lagi Ketika Yesus mengadakan mukjizat-mukjizat penyembuhan semua orang mengenal Yesus, bahkan sampai wafat disalib pun tetapi mengenal Yesus.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa keinginan umat adalah Uskup selalu rendah hati suka bergaul dengan umat yang tidak memandang kasta rendah ataupun kasta tinggi. Uskup harus selalu merakyat. Ini terbukti bahwa setiap kunjungan ke Paroki, stasi-stasi maupun pemberkatan Mgr. Agustinus Agus selalu membawa speaker dan microphone karena Mgr. Agus tidak hanya *hobby* musik tetapi juga *hobby* bernyanyi. Umat selalu ikut Mgr. Agus bernyanyi kalau ada kegiatan malam dan sama-sama bernyanyi. Salah satu hobby yang disukai Mgr. adalah bernyanyi dan menari lagu dayak.

Tentu yang menjadi perhatian sekarang adalah bahwa para imam itu tidak hanya memimpin perayaan Misa saja dan khotbah yang panjang sehingga dapat menarik umat, penulis katakan tidak karena jika homilinya panjang ngelantur kemana-mana umat malah bosan. Umat lebih senang homili para imam pendek tetapi mengenai dihati umat

dan kehidupan umat, umat pasti senang. Maka tantangan pastoral sekarang itu tidak hanya padan medan, pendidikan, adat istiadat saja, tetapi lebih pada penghiburan umat yang mungkin sedang mengalami masalah keluarga atau masalahnya. Tidaklah cukup mengajak umat untuk berdoa atau mengikuti perayaan iman. Jadi apa yang Mgr. Agus lakukan adalah itu motivasi dan inspirasi dan calon imam maupun imam sekarang dewasa ini.

Kesimpulan

Pembahasan paper ini tentang Mgr. Agustinus Agus Uskup Agung Pontianak dalam mengaktualisasi spiritualitas Imam diosesan. Spiritualitas merupakan kenyataan bahwa orang beriman dan memiliki rasionalitas rohani. Spiritualitas merupakan suatu yang tidak kelihatan dan berkaitan dengan roh baik dan roh jahat. Dengan kata lain penghayatan hidup imamat yang sumber dari, dan berdasarkan pada spiritualitas alkitabiah, ini juga di dalam konteks Keuskupan atau diosesenya. Mgr. Agustinus Agus sudah menghayati spiritualitas Yesus dengan tindakan-tindakan dia sebagai Uskup Agung Pontianak. Kedekatan dan relasionalitas Mgr. Agus dengan Gereja (umat) sungguh sungguh luar bisa. Maka Mgr. Agus disebut sebagai Uskup yang merakyat karena selalu dekat dengan umat. Allah mengutus Yesus Kristus Putranya ke dunia adalah untuk menyambung relasionalitas antara manusia dengan Allah yang lama terputus oleh dosa manusia pertama, Kain dan Habel, dan dosa orang-orang Israel dalam Perjanjian Lama.

Uskup adalah perantaraan dalamewartakan Kasih Allah. Tentu dalamewartakan Kasih pasti tidak luput dari rintangan dan cobaan. Yesus sendiri mengalami banyak rintangan dari kaum Farisi, imam-imam kepala, kaum Saduki, kaum Eseni, dan kaum yang menentang ajaran Yesus. Begitu sabagi manusia Uskup Agustinus Agus pasti tidak lepas dari rintangan, cobaan, dan godaan-godaan, baik dari dalam (*intra*) maupun dari luar (*extra*).

Dengan demikian umat dapat mengetahui bahwa spiritualitas dalam Imam diosesan adalah penghayatan hidup Kristiani yang bersumber dari Yesus Kristus sendiri. sebagai orang Kristen Katolik hendaknya hidup dalam Kristus dan mati pun dalam Kristus. pengikut Kristus mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pelayan rohani. *“Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budimu. Dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (Lih. Mat. 22:37-39). Yesus adalah kebenaran dan kehidupan, orang yang bertindak dalam kebenaran akan memperoleh keselamatan (bdk. Yoh. 11:25).

Daftar Rujukan

- L. Tjahjadi, RD Simon Petrus. (2014). *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan Di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Kusumawanta Pr, I Gusti Bagus. (2015). *Imam Diosesan Misionaris Lokal Di Arus Zaman*. Yogyakarta: Pohon Cahaya (Anggota IKAPI).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2011). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI.
- Gunawan, Pr, Y. (2019). *Uskup Tanpa Imam Diosesan Seperti Macan Ompeng*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hardawiryana, R. (2000). *Spiritualitas Imam Diosesan: Melayani Gereja Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Obor.
- Dhaniel Whisnu Bintaro, B. S. Mardiatmadja, SJ. (2020). *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah-Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. Penulis: Maria Yosefina Moru. Yogyakarta: Kanisius.
- Metropolis. Dalam kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metropolis. Diakses 18 November 2021. Jam 12:50.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Dokumen Konsili Vatikan II Christus Dominus Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja*. Perterj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. (2016). Dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2014). *Katekismus Gereja katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Novia, Windy. (2016). *Kamus Ilmiah Populer*. Pustaka Gama. (Tidak dicantumkan tempat terbit).
- Istiyani, Chatarina Pancer. (2017). *Anak Kampung Jadi Uskup Agung*. Jakarta: Obor.
- Setyawan, Yusak B. (2011). *Hand- outs Eklesiologi*. Fakultas Teologi: UKSW.
- Satriadi, Rully. Ini Respon Uskup Agung Pontianak Terkait permasalahan CU di Kalbar. Pontianak, Beritasatu. Com, Rabu, 06 Oktober 20121, 21:30 Wib.
- In headline, Nusantara. Keuskupan Agung Pontianak Kerjasama Dengan GP Anhor Galang Bantuan Untuk Warga yang Terdampak Covid-19. Katoliknews. Com, 1 April 2020.
- Administrator_Apostolik#Administrator_Apostolik. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Administrator-_apostolik#Administrator_apostolik.